JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1833-1844
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

PENERAPAN *URBAN ACUPUNCTURE* DAN *EVERYDAY URBANISM* DALAM TRANSFORMASI RUANG JALAN JAKSA SEBAGAI DESTINASI WISATA URBAN

Chaterine Edria Awalokiteswara [1)], Priscilla Epifania Ariaji [2)*]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
chaterine.edria@yahoo.co.id
[2)*] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,Jakarta
priscillae@ft.untar.ac.id
**Penulis Korespondensi:* priscillae@ft.untar.ac.id

Masuk: 29-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Jalan Jaksa merupakan ikon hiburan dan rekreasi bagi wisatawan asing maupun wisatawan lokal di Jakarta pada tahun ’60 hingga ‘90an dengan memanfaatkan lokasi strategis di pusat kota. Setelah rentetan peristiwa kerusuhan dan pengeboman yang terjadi di Indonesia, Jalan Jaksa mengalami penurunan pengunjung yang mengakibatkan perpindahan fungsi dan kehilangan identitas kawasannya. *Urban acupuncture* dilakukan untuk menghidupkan kembali Jalan Jaksa sebagai satu strip dengan cara melakukan injeksi program yang menyebar pada beberapa titik di Jalan Jaksa. Menggunakan metode *everyday urbanism* untuk mengidentifikasi keseharian masyarakat, baik pengunjung dan lokal terhadap aktivitas spasial dan temporal sebagai acuan dasar dari karakter masyarakat dalam menentukan program dan titik sensitif akupuntur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan potensi Jalan Jaksa yang terletak di pusat kota Jakarta dengan menciptakan atraksi wisata serta jaringan program baru di kawasan Jalan Jaksa sebagai penunjang sekaligus pemicu interaksi, aktivitas, aksesibilitas serta menonjolkan identitas Jalan Jaksa sebagai destinasi wisata perkotaan, serta memenuhi kriteria *place* dalam teori *placemaking* untuk berupa keterbukaan dan interaksi sosial, penggunaan dan aktivitas, kenyamanan dan citra, serta akses dan keterhubungan. Hasilnya adalah jaringan titik akupuntur kota dengan program yang mendukung elemen pariwisata meliputi atraksi utama berupa *bar cafe* dan *active play area* sebagai faktor penarik bagi pengunjung, amenitas berupa area komersil pertokoan, akomodasi berupa hotel kapsul, dan aksesibilitas kawasan dengan karakter yang sesuai dengan kriteria karakter jalan jaksa, yaitu karakter teras.

Kata kunci: *everyday urbanism*; jalan jaksa; *placemaking*; *urban acupuncture*; transformasi ruang

Abstract

Jalan Jaksa was an entertainment and recreation icon for both foreign and local tourists in Jakarta from the '60s to the '90s, leveraging its strategic location in the city center. However, after a series of riots and bombings in Indonesia, Jalan Jaksa experienced a decline in visitors, leading to a shift in its function and loss of identity. Urban acupuncture was employed to revitalize Jalan Jaksa as a cohesive strip by injecting programs at various points along the street. Using the everyday urbanism method, researchers identified the daily activities of residents and visitors, serving as a foundation for determining programmatic and sensitive acupuncture points. The goal of this study was to revive and develop the potential of Jalan Jaksa, located in the heart of Jakarta, by creating tourist attractions and a new network of programs in the area. This approach aimed to enhance interactions, activities, accessibility, and highlight Jalan Jaksa’s identity as an urban tourist destination. The resulting network of urban acupuncture points includes key attractions such as café bars and an active play area to attract visitors. Additionally, commercial amenities, capsule hotels, and improved accessibility were aligned with the street’s character, meeting the criteria for placemaking theory, including openness, social interaction, usage, comfort, image, and connectivity.

Keywords: *everyday urbanism; jalan jaksa; placemaking; transforming space; urban acupuncture*

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1833-1844
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

1. PENDAHULUAN

Sejarah Jalan Jaksa

Jalan Jaksa yang terletak di DKI Jakarta dikenal sebagai salah satu kawasan pemukiman ramah migran dan memanfaatkan potensi lokasinya. Jalan Jaksa terletak hanya 1km dari stasiun KRL Gondangdia dan Monas serta tempat wisata lainnya, menjadikannya lokasi yang sangat baik untuk pengembangan akomodasi wisata (Agung, 2018). Kawasan ini sebelumnya adalah tempat tinggal mahasiswa jurusan hukum yang akhirnya banyak menjadi jaksa, oleh karena itu, area ini disebut sebagai Jalan Jaksa. Jalan Jaksa mulai ramai menjadi daerah wisata pada tahun 1969 karena lokasinya yang strategis (dekat dengan stasiun dan di tengah kota) memudahkan turis untuk berjalan kaki ke destinasi wisata lainnya (Raynard & Sutanto, 2022), serta banyaknya akomodasi dengan harga yang terjangkau.

Gambar 1. Suasana Jalan Jaksa tahun 90an
Sumber: Kompas.id (Diakses 15 Oktober 2023)

Jalan Jaksa kemudian dikenal melalui International Youth Hostel Federation (IYHF), organisasi internasional yang berfokus pada pengembangan dan promosi pariwisata berbasis hostel, terutama untuk pada pemuda dan pelancong dengan anggaran rendah. Salah satu hostel murah yang ada di Jalan Jaksa adalah Wisma Delima, yang juga merupakan hostel tertua di jalan tersebut. Karena lingkungan dan lokalitasnya, Jalan Jaksa dapat digolongkan sebagai tempat wisata kota (Baskoro, 2010). Jalan ini juga memiliki penunjang lainnya seperti makanan yang disediakan melalui PKL di sepanjang ruas jalan Jaksa. Pada masa kejayaannya di sekitar tahun 90-an, Jalan Jaksa menyelenggarakan festival bernama Festival Jalan Jaksa, dan sekarang berubah namanya menjadi Festival Kebon Bang Jaim yang terdiri dari Jalan Kebon Sirih, Jalan Jaksa, Jalan Sabang, dan Jalan KH Wahid Hasyim.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

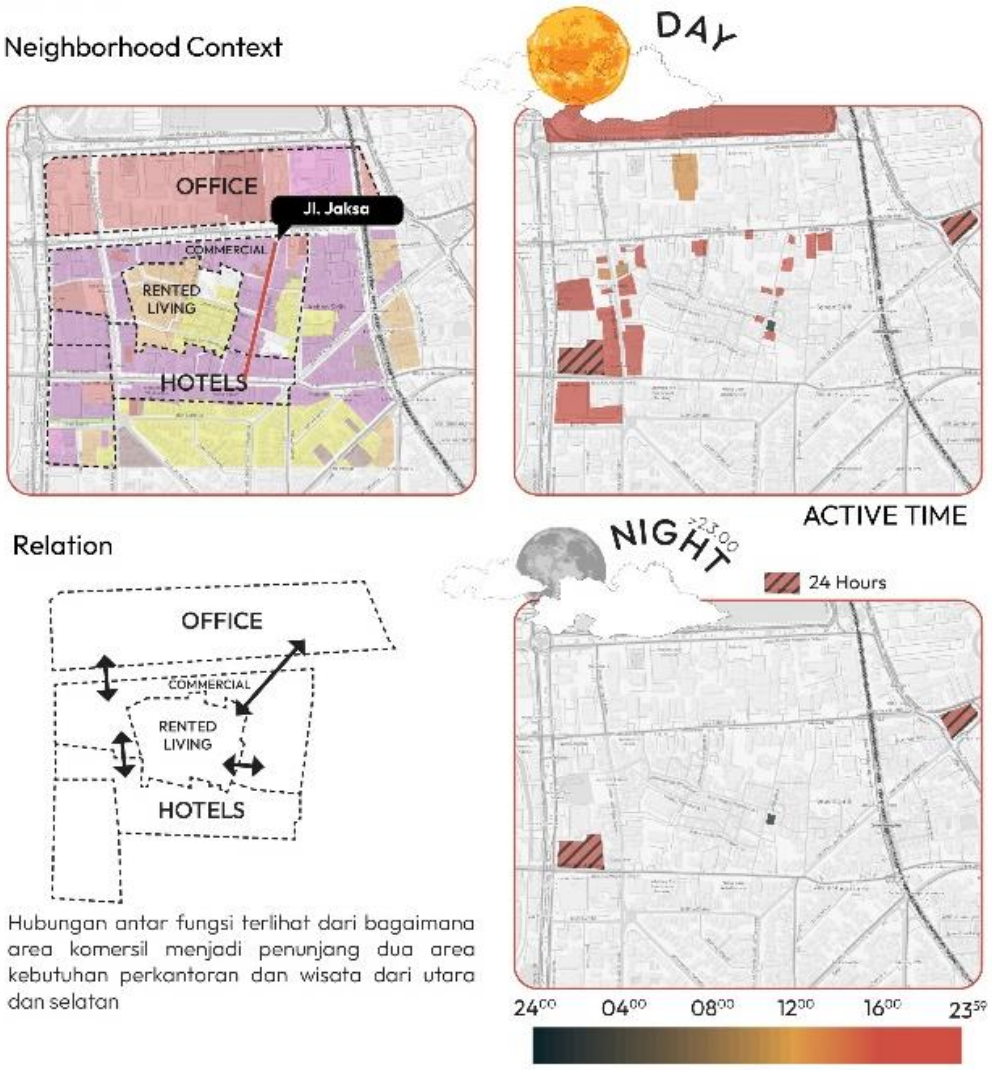

Gambar 2. *Neighborhood Context* Jalan Jaksa
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Disebabkan oleh beberapa peristiwa, Jalan Jaksa saat ini kurang diminati oleh pengunjung dan turis internasional. Dimulai dari krisis keuangan tahun 1998 dan pengeboman Thamrin tahun 2016, Jalan Jaksa mulai kurang diminati dibandingkan dengan daerah lain. Pandemi 2020 hanya memperburuk pariwisata. Ketertinggalan wisata di Jalan Jaksa disebabkan oleh kurangnya inovasi dan fasilitas yang tidak memadai, serta kemungkinan pergeseran minat dan gaya hidup masyarakat lokal dan asing saat ini. Untuk mengembalikan identitas Jalan Jaksa, dibutuhkan adanya atraktor pada Kawasan tersebut (Azaria & Komala, 2022). Penentuan lokasi atraktor dapat ditentukan sesuai titik strategis dan pencapaian pengunjung ke Jalan Jaksa (Adrian & Gandha, 2023).

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini: kriteria ruang seperti apa yang sesuai dengan masyarakat dan karakter di Jalan Jaksa?; Bagaimana mengidentifikasi titik sensitif pada strip Jalan Jaksa?; Program seperti apa yang sesuai untuk menjadikan Jalan Jaksa sebagai *place* bagi masyarakat lokal maupun pengunjung di Jalan Jaksa?

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1833-1844
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan ruang yang tetap mencerminkan lokalitas dan keseharian masyarakat lokal di Jalan Jaksa dan menjadikan Jalan Jaksa sebagai *place* yang inklusif dinikmati semua kalangan dengan menciptakan atraksi wisata serta jaringan program baru di kawasan Jalan Jaksa sebagai penunjang sekaligus pemicu interaksi, aktivitas, aksesibilitas serta menonjolkan identitas Jalan Jaksa sebagai destinasi wisata perkotaan.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Tempat tanpa makna (*placeless place*) adalah konsep yang menggambarkan suatu tempat yang tidak memiliki arti atau kekhasan bagi orang-orang yang tinggal atau mengunjunginya. Tempat tanpa makna adalah hasil dari proses-proses seperti urbanisasi, industrialisasi, komersialisasi, dan standarisasi yang mengubah tempat-tempat menjadi sama, umum, dan dapat dipertukarkan. Tempat tanpa makna juga mencerminkan ketidakpedulian atau ketidaksadaran kita terhadap tempat-tempat yang kita hadapi sehari-hari. "*Place*" adalah ide yang mencakup bukan hanya aspek spasial tetapi juga makna yang menyertainya. Sementara "*space*", yang berarti "dimensi tinggi, kedalaman, dan lebar di mana semua hal ada dan bergerak," dan "*place*", yang berarti "peleburan konseptual antara ruang dengan pengalaman." (Merschdorf & Blaschke, 2018).

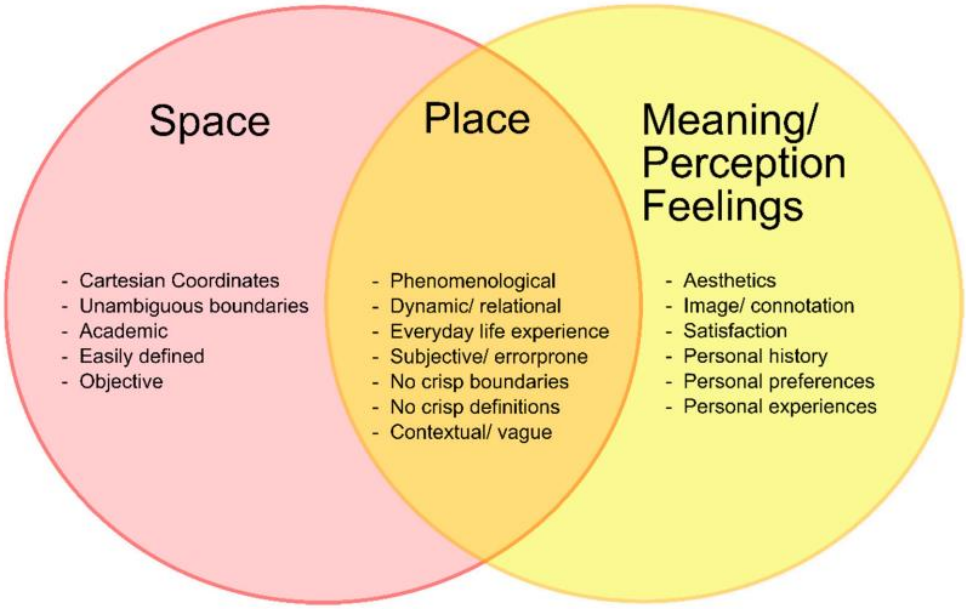

Gambar 3. *Space, Place*, dan Persepsi
Sumber: Merschdorf dan Blaschke, 2018

Tuan (1997) berpendapat bahwa tempat tanpa makna adalah kondisi yang merugikan bagi kehidupan manusia. Tempat adalah salah satu sumber identitas, ingatan, dan imajinasi kita. Tempat juga merupakan ruang di mana kita dapat berinteraksi dengan orang lain, alam, dan diri kita sendiri. Tempat juga dapat memberikan kita rasa keterikatan, kepuasan, dan keindahan. Tanpa tempat yang bermakna, kita akan kehilangan sebagian dari kemanusiaan kita (Tuan, 1997). Untuk mengubah ruang menjadi sebuah *place*, terdapat kriteria yang harus dipenuhi melalui empat aspek, yaitu *sociability, uses and activities, access and linkages,* serta *comfort and image.*

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

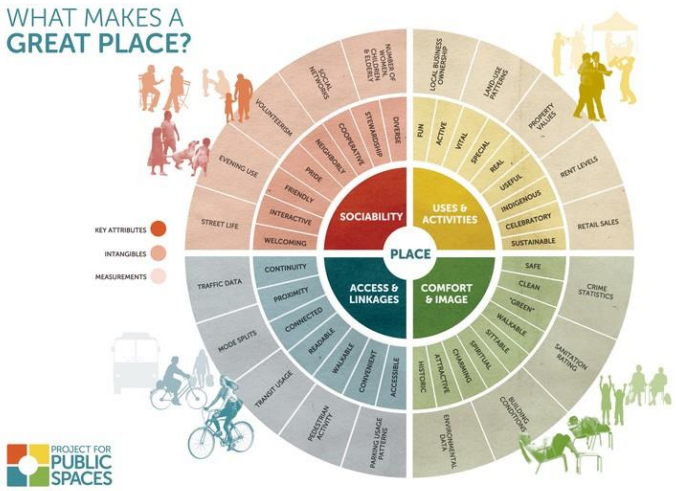

Gambar 4. Diagram Kriteria *Placemaking*
Sumber: researchgate.net, 2020

Placemaking

Placemaking adalah proses transformasi *space* menuju *place* dengan cara memenuhi kriteria *place*. *Placemaking* adalah proses mengamati, mendengarkan, dan bertanya kepada orang-orang yang tinggal, bekerja, dan bermain di suatu ruang tertentu untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan mereka terhadap ruang tersebut dan komunitas secara keseluruhan. Ini dilakukan dalam konteks perencanaan kota dan pengembangan komunitas. *Placemaking* dilakukan dengan memenuhi atau meningkatkan aspek dari diagram kriteria *placemaking* seperti pada Gambar 5. Yaitu *sociability, uses and activties, comfort and image,* serta *access and linkages*. Secara garis besar, sifat-sifat *place* adalah mudah diakses dan terhubung dengan tempat penting lain di area tersebut; nyaman dan mencerminkan citra positif; menarik minat orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas di sana; lingkungan yang bersosialisasi di mana orang ingin berkumpul dan berkunjung berulang kali (Project for Public Spaces 2009b, fourth paragraph).

Prinsip 3A Pariwisata

Dalam perencanaan pengembangan pariwisata, ada tiga elemen penting yang menjadi dasar, yang disebut sebagai 3A (atraksi, amenitas, dan aksesbilitas). Syarat minimal untuk pengembangan sebuah destinasi wisata adalah elemen 3A. Setiap destinasi wisata pasti memiliki ciri khasnya sendiri yang menarik banyak pengunjung. Sebaliknya, kenyamanan dan kemudahan akses akan menjadi kunci untuk membuat wisatawan tetap menikmati pengalaman mereka di tempat wisata. Ketiga faktor ini memainkan peran penting dalam membuat perjalanan menjadi nyaman dan menyenangkan.

Atraksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi wisata berarti segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki daya tarik bagi wisatawan di daerah tujuan wisata.

Amenitas

Fasilitas pendukung lainnya. Amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata.

Aksesibilitas

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1833-1844
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Definisi dari aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

Hiburan dan Wisata

Menurut (Bosshart & Macconi, 1998) Hiburan adalah fenomena yang diterima yang memiliki komponen dasar seperti kebahagiaan, kenikmatan, dan perasaan tenang, baik, dan menyenangkan tanpa menindas atau menuntut sesuatu. Dalam mendefinisikan hiburan, (Hughes, 2000) dan Kirillova dkk. (2014) mencatat karakteristik yang sebanding, tetapi mereka juga mencakup pelarian. Sebagai hiburan, mereka menikmati olahraga, konser, diskotik, acara televisi, permainan komputer, dan mendengarkan musik. Konsep rekreasi, pelarian, kesenangan, dan kepuasan telah melekat dalam industri pariwisata, seperti yang ditunjukkan oleh kriteria tersebut.

Gambar 5. Jenis Hiburan populer di Jalan Jaksa
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Pariwisata Perkotaan

Wisata perkotaan, juga disebut sebagai wisata perkotaan, mengacu pada aktivitas wisata yang terjadi di wilayah metropolitan dan melibatkan interaksi antara pengunjung dan lingkungan yang terkait dengan kota. Wisatawan yang mengunjungi wisata perkotaan merasa termotivasi oleh bidang tujuan yang mencakup bisnis, konferensi, dan hiburan, serta bidang lain seperti olahraga, pendidikan, minat budaya, atau minat khusus.

Urban Acupuncture

Dalam buku "Urban Acupuncture" (Lerner, 2003), akupuntur perkotaan adalah pendekatan filosofis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan dan menjawab masalah sosial dan perkotaan. Pedoman pemerintah untuk perencanaan kota biasanya merupakan proses yang sulit dan memakan waktu yang lama. Mereka juga sering berfokus pada kuantitas daripada kualitas, yang menyebabkan proyek tidak berjalan dengan baik atau berhasil. Penataan akupuntur perkotaan yang dilakukan dalam skala kecil berupaya untuk menghasilkan dampak dan kualitas untuk lingkup skala kota yang lebih besar dengan menggunakan reaksi berantai (*chain react*), yang berarti bahwa dari satu proyek atau rancangan yang dibuat di satu tiang menjadi proyek atau rancangan yang dibuat di tiang lain. Pendekatan akupuntur perkotaan berusaha untuk memberi solusi penataan yang dapat menghasilkan dampak besar dalam waktu singkat dengan tetap mengikuti aturan perencanaan kota yang telah dibuat sebelumnya.

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1833-1844
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Everyday Urbanism

Everyday Urbanism merupakan pendekatan empiris yang memperkuat situasi dan pengalaman yang sering kali tidak terlihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Everyday Urbanism* juga dapat dianggap sebagai metode dengan pertimbangan multidimensi terhadap nilai ruang publik karena memperkenalkan berbagai respons terhadap waktu dan tempat yang spesifik.

3. METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan dua metode, yaitu *everyday urbanism* dan *urban acupuncture. Everyday Urbanism* pada perancangan jaringan program penunjang pariwisata urban di Jalan Jaksa adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data, dengan observasi aktivitas masyarakat Jalan Jaksa, dan pengumpulan data sekunder melalui buku, artikel, dan berita mengenai strategi *everyday urbanism.* Hasil pengumpulan data akan dijadikan acuan untuk menentukan program arsitektur yang sesuai dengan karakter Jalan Jaksa.
2. Tahap pembahasan, dengan sintesis hasil pengumpulan data menghasilkan jaringan program penunjang wisata perkotaan Jalan Jaksa.

Metode *Urban Acupuncture* pada perancangan jaringan program penunjang pariwisata urban di Jalan Jaksa adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data, dengan observasi titik-titik mati di Jalan Jaksa, dan pengumpulan data sekunder melalui buku, artikel, dan berita mengenai strategi *urban acupuncture.*
2. Tahap pembahasan, dengan sintesis hasil pengumpulan data menghasilkan jaringan program penunjang wisata perkotaan Jalan Jaksa.

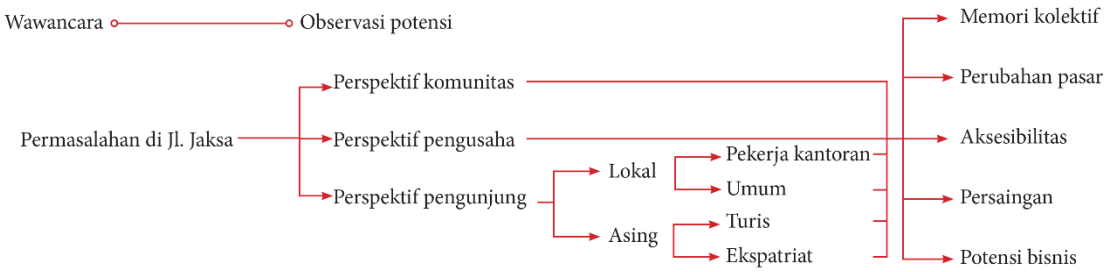

Gambar 6. Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Proses observasi akan memerhatikan tiga perspektif masyarakat, yaitu komunitas (penduduk yang tinggal di Jalan Jaksa), pengusaha, dan pengunjung. Hasil dari observasi tersebut akan menghasilkan informasi mengenai memori kolektif yang berhubungan dengan persepsi *place* masyarakat terhadap Jalan Jaksa, dan kondisi lainnya seperti ada atau tidaknya perubahan pasar, aksesibilitas kawasan, persaingan, serta potensi.

DISKUSI DAN HASIL

Relasi *Urban Acupuncture* dengan *Placemaking*

Konsep *urban acupuncture* adalah upaya intervensi arsitektural untuk menghidupkan kembali dan merevitalisasi lingkungan perkotaan. Organisasi nirlaba Project for Public Spaces (PPS) memeriksa ruang publik yang berhasil dan berhasil secara sosial dan menekankan aspek sosial

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

dan psikologisnya. PPS telah membuat sistem kriteria untuk menilai ruang publik tersebut. Karakteristik sistem termasuk akses dan keterhubungan, kenyamanan dan citra, penggunaan dan aktivitas, dan sosiabilitas. Oleh karena itu, akupuuntur kota memiliki persamaan dengan gagasan *placemaking* karena menggabungkan elemen sosial, psikologis, dan spasial untuk membuat ruang publik yang berfungsi dengan baik dan memperkaya pengalaman masyarakat kota (Daugėlaitė, Gražulevičiūtė-Vileniškė, & Landauskas, 2018).

Tabel 1. Relasi *Urban Acupuncture* dengan *Placemaking*

Sifat	Urban Acupuncture	Placemaking
Fokus pada Detail	Intervensi presisi pada area terabaikan, seperti sudut jalan atau bangunan kosong.	Menciptakan tempat yang menarik dengan memperhatikan detail seperti pencahayaan, tata letak, dll.
Keterlibatan Warga	Melibatkan warga setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi.	Kolaborasi antara warga, pemerintah, dan sektor swasta.
Adaptabilitas	Fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap lokasi.	Mengakomodasi keberagaman pengguna dan mengubah lingkungan sesuai perubahan kebutuhan.
Dampak Sosial	Meningkatkan kualitas hidup warga dan memperkuat ikatan komunitas.	Menciptakan tempat yang inklusif dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Identifikasi Titik Akupuntur dengan *Urban Acupuncture*

Identifikasi Titik Akupuntur dengan melakukan pencatatan kondisi dan fungsi eksisting strip urban Jalan Jaksa berupa bangunan terbengkalai, dijual, titik mati, lahan kosong, FnB, dan akomodasi.

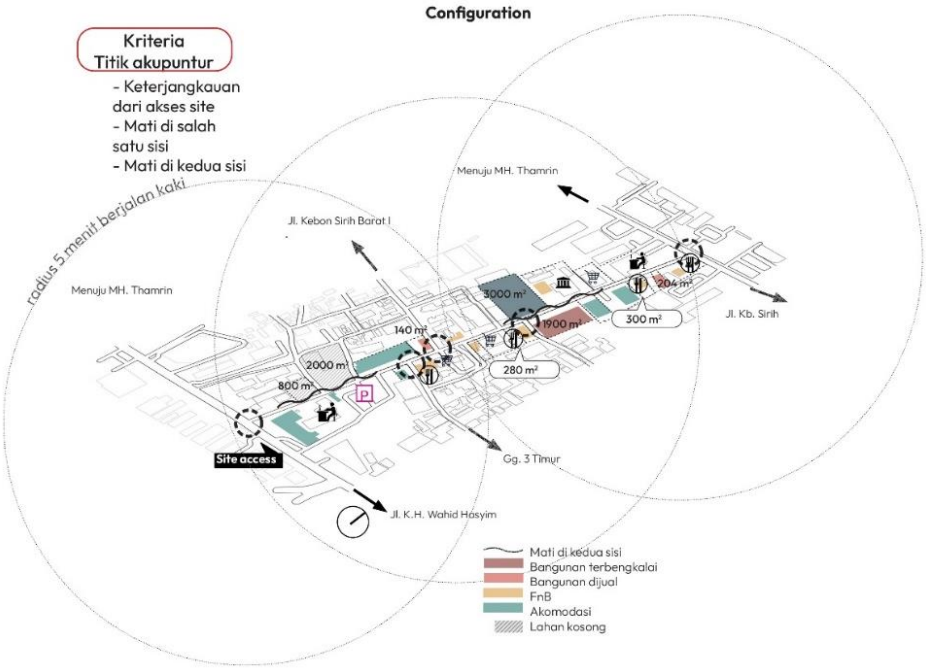

Gambar 7. Titik Akupuntur
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Observasi dengan Metode *Everyday Urbanism*

Observasi dilakukan dengan memerhatikan aspek spasial, temporal, dan program eksisting di Jalan Jaksa. Secara umum, aspek *placemaking* yang menonjol di Jalan Jaksa adalah *sociability* dan *uses and activities* melalui aktivitas bercengkrama ke sesama penduduk, pengunjung baik lokal maupun internasional.

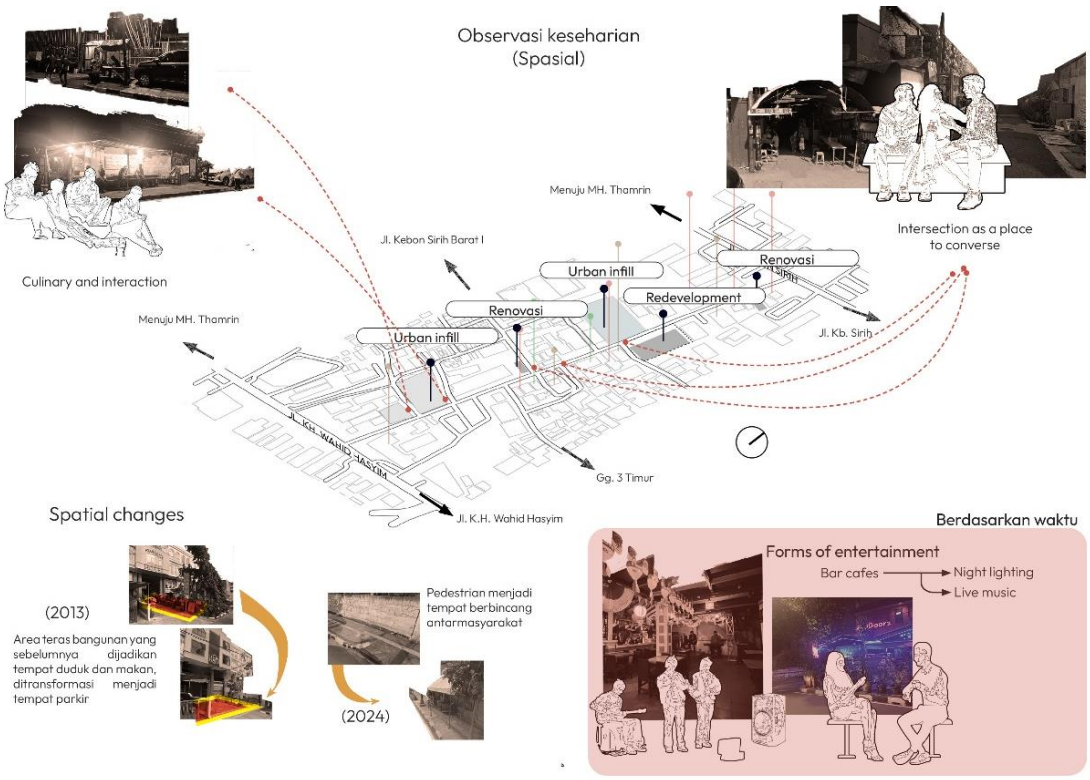

Gambar 8. Observasi keseharian di Jalan Jaksa
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Tabel 2. Hasil Penelitian dengan Everyday Urbanism

Karakter Jalan Jaksa	Hasil penelitian
Spasial	Masyarakat di Jalan Jaksa senang bercengkrama di area teras bangunan, dan area yang terbuka. Area kuliner seperti tenda PKL juga digunakan sebagai tempat bercengkrama.
Temporal	Waktu aktif di Jalan Jaksa adalah malam hari, di atas jam pulang kerja hingga 02:00 pagi dengan program berupa *bar café* dan *live music.*
Jenis atraksi	Jenis atraksi yang cocok di Jalan Jaksa adalah atraksi yang fokus jam operasional menargetkan jam di atas pulang kerja, dengan program penunjang rekreasi dan hiburan.

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

***Action Plan* Jalan Jaksa**

Berdasarkan hasil penelitian melalui *Urban Acupuncture* dan *Everyday Urbanism*, ditemukan bahwa untuk memunculkan karakter *place* Jalan Jaksa dapat memanfaatkan potensinya untuk menjadi destinasi wisata perkotaan, *action plan* yang dilakukan adalah membuat atraksi yang sesuai dengan identitas Jalan Jaksa, memfasilitasi kegiatan bercengkrama dengan menambah communal space, dan memperbaharui jenis akomodasi dengan kapsul hotel.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

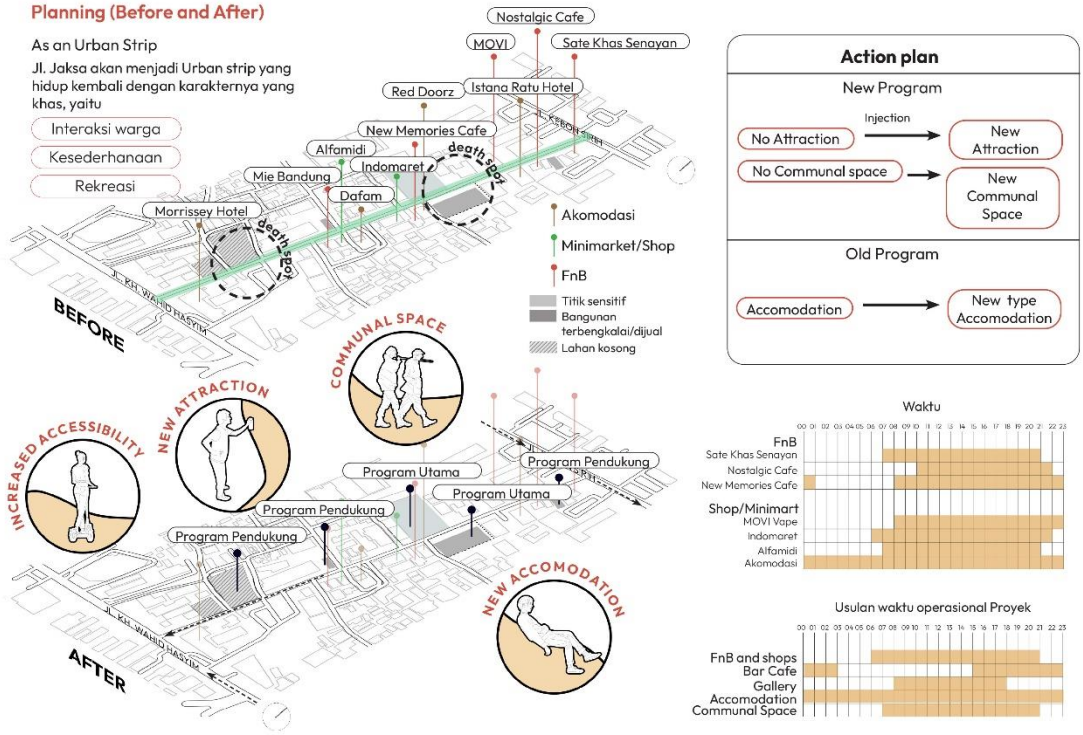

Gambar 9. Action *Plan* Jalan Jaksa
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Sementara metode *Urban acupuncture* yang digunakan adalah dengan memunculkan aspek pencahayaan dengan menggunakan konsep "Spectacular Night", Shaw (2018) dengan menampilkan '*bright lights, big city*' yang menjadi strategi beberapa destinasi wisata di kota-kota besar seperti New York dan Hong Kong. Kota-kota ini menginvestasikan waktu dan uang yang signifikan untuk pencahayaan, dengan tujuan utama bukan hanya keamanan, tetapi juga keindahan. Ini berarti bahwa kegiatan melihat-lihat atau sightseeing tidak lagi hanya terbatas pada jam-jam siang hari. Selain itu, program atraksi utama ini juga dapat dijadikan sebagai *landmark* dengan menciptakan titik fokus yang memperkuat identitas Jalan Jaksa.

Pemrograman Atraksi Pariwisata Jalan Jaksa

Jaringan program yang terbentuk dari akan dibagi menjadi beberapa fase, meliputi Atraksi (program utama, fase utama) dan program lainnya yang berupa program pendukung pariwisata seperti amenitas (*food and beverage*, pertokoan, dsb.), dan program pendukung *work* and *leisure* sebagai fasilitas untuk kwasan perkantoran di bagian utara Jalan Jaksa.

ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

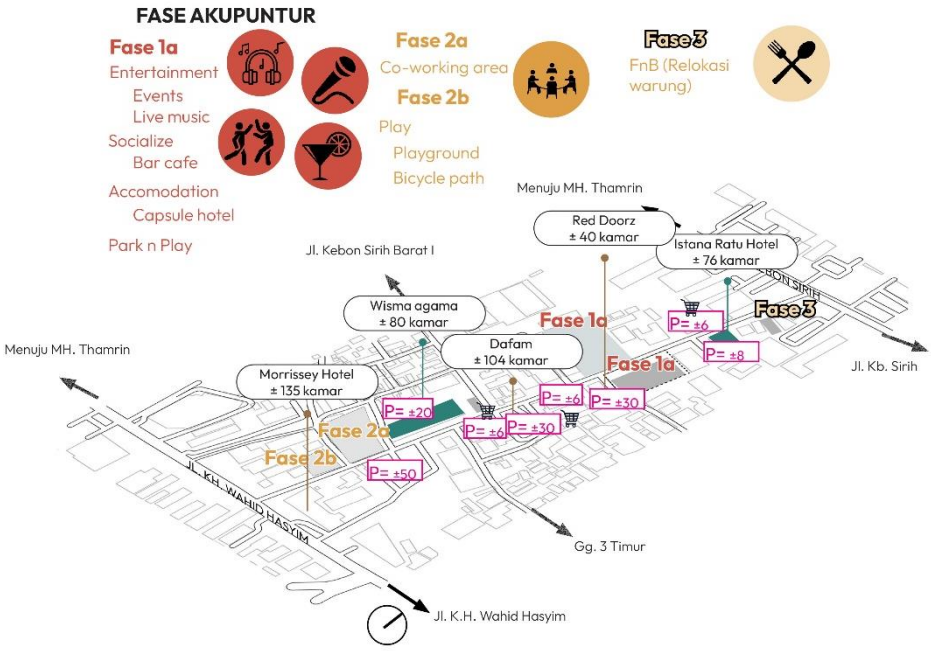

Gambar 10. Fase Akupuntur
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Secara holistik, untuk menjadi sebuah *place,* program arsitektur di Jalan Jaksa akan memiliki acuan, yaitu berupa program pendukung pariwisata perkotaan atau *work and leisure* dengan karakter hiburan dan rekreasi, serta FnB berupa *outdoor/semi-outdoor*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jalan Jaksa merupakan area potensial wisata perkotaan yang saat ini sedang meredup, sehingga identitas tempatnya menjadi tidak jelas. Akan tetapi dengan pendekatan desain dan penerapan *placemaking* yang tepat, Jalan Jaksa dapat kembali hidup. Oleh karena itu, melalui penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa program arsitektur yang sesuai dengan identitas dan keseharian masyarakat secara spasial dan waktu adalah program utama dan pendukung pariwisata perkotaan yang dapat ditinjau dari konsep 3A Pariwisata, dengan menitik beratkan program utama untuk atraksi yang bertujuan untuk menjadikan titik fokus pada Jalan Jaksa. Berdasarkan waktu aktif aktivitas Jalan Jaksa dan sekitarnya, Jalan Jaksa dapat memanfaatkan jam operasional di malam hari dengan pengaturan pencahayaan yang menarik. Dengan begitu, tingkat interaksi sosial, aktivitas, akses dan citra Jalan Jaksa akan meningkat dan Jalan Jaksa akan menjadi *place* bagi masyarakat.

Saran

Perancangan atraksi Jalan Jaksa ini menggunakan metode *urban acupuncture* dan *everyday urbanism*. Penelitian kedepannya dapat mengembangkan program dan desain arsitektur dengan mengintegrasikan metode lain, maupun mengembangkan ekspresi desain arsitektur yang ada.

Vol. 6, No. 2,
Oktober 2024. hlm: 1833-1844
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

REFERENSI

A. R. (2018, Mei 20). *Dari Jalan Jaksa ke Weltevreden*. Retrieved from cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180513174741-269-297836/dari-jalan-jaksa-ke-weltevreden/1

Adrian, K., & Gandha, M. V. (2023). SKENARIO REGENERASI SEBAGAI INTERVENSI AKUPUNKTUR PERKOTAAN DI KAWASAN JALAN JAKSA, JAKARTA. *Jurnal STUPA*, 107-122.

Azaria, G., & Komala, O. N. (2022). INTERVENSI SPASIAL ARSITEKTUR KESEHARIAN DALAM MENGHIDUPKAN KEMBALI KAWASAN JALAN JAKSA. *Jurnal STUPA*, 885 - 898.

Baskoro, B. (2010). *Wisata kota jalan jaksa : sebuah kajian sosiologi pariwisata.* Depok: Koekoesan.

Bosshart, L., & Macconi, I. (1998). Defining entertainment. *Communication Research Trends*, 3-6.

Burton, R. (1995). *Travel Geography.* London: Pitman Publishing.

Daugėlaitė, A., Gražulevičiūtė-Vileniškė, I., & Landauskas, M. (2018). Possibilities to Apply the Urban Acupuncture Concept in Kaunas: Social Aspect. *Scientific Journal of Latvia University of Life Sciences and Technologies Landscape Architecture and Art*, 18-27.

Hughes, H. (2000). *Arts, Entertainment, and Tourism.* Oxford: Butterworth Heinemann.

Kusni, A., Kadir, N., & Nayan, S. (2013). Determinants of Tourism Demand in Malaysia by Tourists from ASEAN Countries: A Panel Data Econometric Analysis. *International Academic Conference (IAC)*, 95-107. doi:DOI: 10.13140/2.1.3837.1203

Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture.* DC: Island Press Washington.

Merschdorf, H., & Blaschke, T. (2018). Revisiting the Role of Place in Geographic Information Science. *International Journal of Geo-information*, 1-25.

Raynard, D., & Sutanto, A. (2022). MENGHIDUPKAN KEMBALI JALAN JAKSA DENGAN JARINGAN PENGINAPAN, KULINER, SENI, DAN RUANG KERJA BERSAMA. *jurnal STUPA*, 1007-1020.

Relph, E. (2008). *Place and Placelessness.* Toronto, Canada: SAGE Publications Ltd.

Tuan, Y. F. (1997). *Space and place : the perspective of experience.* Minneapolis : University of Minnesota Press.